

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat Islam yang beriman kepada Allah pastilah tidak ingin dibenci sang Penciptanya. Oleh karena itu ia pasti akan menghindari hal yang dapat membuatnya tidak disukai Allah. Salah satu sikap yang tidak disukai Allah ialah melampaui batas atau berlebihan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf (7): 31:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Ayat di atas memperingatkan kita untuk tidak berlebihan ketika makan dan minum. Tidak berlebihan di sini ada beberapa aspek yaitu: dalam membelanjakan makan dan minum, yakni sesuai pendapatan dan kebutuhan; tidak berlebihan ketika makan dan minum, yakni jangan sampai kekenyangan ataupun belum mengisi perut sampai kelaparan; dan juga tidak makan dan minum yang diharamkan Allah karena melewati batas halal dan haram yang ditentukan-Nya (Kemenag, n.d.). Terkait hal ini, ada juga hadis riwayat Ibnu Majah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنَّ هَمَّامَ بْنَ عَمْرٍو بْنَ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا مَا لَمْ يَخَالِطْهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيْلَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah memberitakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari 'Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, "Rasulullah bersabda, "Makan dan minumlah, bersedekah dan berpakaianlah kalian dengan tidak berlebih-lebihan atau kesombongan.

Pada masa sekarang tingkat konsumsi masyarakat mengalami peningkatan sebagaimana data menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia di tahun 2022 ini meningkat 4,34% (Kusnandar, 2022). Baik dalam hal makanan, minuman, pakaian, transportasi dan lain sebagainya mengalami peningkatan. Agar pola konsumsi kita sebagai umat Islam di masa sekarang tetap dalam batas wajar dan dapat menghindari sikap berlebihan yang tidak disukai Allah, maka penting

untuk kita mengkaji lebih dalam dan memahami makna dari kata *israf* atau melampaui batas menurut Al-Qur'an.

Selain kata *israf* ada juga kata yang berarti melampaui batas yaitu kata *thugyan*, *ghuluw*, dan *'aduw*. Menariknya lagi, dari keempat kata di atas ada dua kata yang berarti melampaui batas yang dikaitkan dengan kisah Fir'aun yakni *israf* dan *thugyan* di beberapa ayat Al-Qur'an. Sedangkan kata *aduw* dikaitkan dengan kisah Fir'aun namun bukan dalam konteks melampaui batas melainkan kata *aduw* di Q.S. Al-Qasas: 8 diartikan sebagai musuh. Sedangkan kata *ghuluw* dikaitkan melampaui batas dalam beragama. Adapun salah satu ayat yang terdapat kata *thugyan* yang disandingkan dengan Fir'aun yaitu sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nazi'at (79): 17:

إِذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas.

sedangkan ayat berikut ini kita akan melihat kata *israf* disandingkan dengan Fir'aun yang terdapat dalam Q.S. Ad-Dukhan (44): 31:

مَنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ

Dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas.

Dari hal tersebut menjadi alasan yang menarik juga untuk mengkaji kata *thugyan*. Kita akan melihat apa makna tersembunyi di balik kata *israf* dan *thugyan* bila dikaitkan dengan kisah Fir'aun. Walaupun artinya di ayat tersebut sama-sama melampaui batas tetapi dengan beberapa penempatan yang berbeda ketika kata-kata tersebut disandingkan menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dalam memaknai kata melampaui batas ini, dan kita akan menelusuri lebih dalam makna di balik kata tersebut. Sehingga pada akhirnya kita akan sampai pada makna melampaui batas yang seperti apa jika kata *israf* dikorelasikan dengan kisah Fir'aun begitu juga dengan kata *thugyan*. Karena menurut filolog Abu Ali al-Farisi dalam Fauziyyah tidak ada kata-kata yang memiliki makna benar-benar sama dalam bahasa apapun itu. Dan mungkin Allah mempunyai maksud tersendiri dalam kata-kata tersebut karena jika Allah menyampaikan maksud yang sama untuk apa Allah menyampaikannya dengan kata yang berbeda, hal itu sama saja dengan pemborosan

kata (Rahim, 2019: 4). Terlebih lagi jika sebuah kata mempunyai referen atau simbol dari konsep maka sinonim seharusnya tidak ada atau sedikit sekali (Parera, 2004: 63).

Adapun pendekatan yang tepat untuk menganalisis makna suatu kata ialah semantik. Semantik merupakan kajian terhadap kata kunci-kata kunci suatu bahasa yang pada ujungnya kita akan sampai pada suatu pengertian konseptual *weltanschauung* dari kata tersebut (Izutsu, 1997: 3). Yang mana dalam penelitian ini, *weltanschauung* tersebut ialah *weltanschauung* Al-Qur'an. Semantik Al-Qur'an menjadi menarik untuk digunakan karena Al-Qur'an datang menyusun kembali konsep-konsep universal sehingga mengubah hakikat konsepsi Arab tentang dunia (Izutsu, 1997: 9). Kata-kata tersebut yang dalam Al-Qur'an tidak berubah makna dasar aslinya tetapi berubah secara aktual dan menemukan kedudukannya masing-masing dalam sistem yang baru atau *weltanschauung* Al-Qur'an. karena kata-kata yang diambil dan ditempatkan dalam konteks yang baru cenderung terpengaruh oleh perubahan tersebut atau dikenal dengan pengaruh konteks terhadap makna kata (Izutsu, 1997: 5).

Dan menjadi lebih jelas dampak kerangka konseptual tersebut ketika kita mengkaji lebih dalam kata-kata yang berkaitan dengan moral, etika atau nilai-nilai agama (Izutsu, 1997: 10). Sebagaimana yang akan dikaji dalam penelitian ini, kata *israf* dan *thugyan* digunakan sebagai kata kunci atau kata fokus dalam penelitian ini ditambah lagi kita akan melihat makna kedua kata tersebut dalam konteks Fir'aun. Kata ini berada di bawah konsep yang berkaitan dengan moral dari keseluruhan sistem Al-Qur'an yang besar.

Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kajian ini yakni semantik untuk menganalisis makna kata *israf* dan *thugyan* serta korelasinya dengan kisah Fir'aun dalam Al-Qur'an sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan terkait kata *israf* dan *thugyan* dalam Al-Qur'an serta korelasinya dengan kisah Fir'aun. Dengan demikian penelitian yang akan dibahas penulis berjudul **“Kata *Israf* dan *Thugyan* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik dan Korelasinya dengan Kisah Fir'aun).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mempunyai beberapa rumusan masalah penelitian terkait makna *israf* dan *thugyan* serta korelasinya dengan kisah Fir'aun yaitu sebagai berikut.

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *israf* dan *thugyan* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana medan semantik dari kata *israf* dan *thugyan*?
3. Bagaimana konsep kata *israf* dan *thugyan* dengan kisah Fir'aun dan implikasinya dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang tidak lepas relevansinya dari rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *israf* dan *thugyan* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui medan semantik kata *israf* dan *thugyan* dalam Al-Qur'an serta kaitannya dengan kisah Fir'aun.
3. Untuk mengetahui konsep dan implikasi kata *israf* dan *thugyan* dan kaitannya dengan kisah Fir'aun dalam kehidupan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut (Jamal, 2012: 154).

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang semantik Al-Qur'an di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Diharapkan juga dapat memurnikan makna *thugyan* berdasarkan Al-Qur'an sehingga kebiasaan makna tentang 'pemerintah *thagut*' yang terjadi di masyarakat dapat terjawab.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian semantik maupun terkait kata *israf* dan *thugyan* itu sendiri serta kaitannya dengan kisah Fir'aun. Kemudian dapat menambah pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas terkait kata *israf* dan *thugyan* dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan kisah Fir'aun sehingga menjadi pengingat kita semua agar tidak berbuat melampaui batas.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bukan hanya sekedar kumpulan penelitian-penelitian dahulu tetapi mampu juga untuk memaparkan tema, mengetahui penelitian yang muktahir (*trend*), mengetahui celah penelitian kita dan juga memaparkan teori yang relevan (Soelistyarini, 2013: 2). Penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu semantik sebagai pendekatannya, kata *israf* dan *thugyan* dalam Al-Qur'an sebagai objek kajiannya lalu difokuskan lagi korelasi kedua kata tersebut dengan Fir'aun. Adapun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Sudah banyak penelitian yang menggunakan semantik sebagai pendekatannya, di antaranya skripsinya Rahim (2019) yang berjudul *Analisis Semantik atas Lafadz Khizyun dan Zillah dalam Al-Qur'an*. dalam skripsinya ia menginventarisasi ayat-ayat yang terdapat kata *khizyun* dan *zillah*, mengklasifikasikan ayat makkiyah dan madaniyah, membahas makna dasar, makna relasional, dan medan semantik serta implikasi dari kedua kata tersebut. Hasil penelitiannya *khizyun* terulang 26 kali, bermakna rendah, hina, merasa malu, menghinakan, makna relasionalnya ialah zalim, fasik, munafik dan kafir. Sedangkan kata *zillah* terulang 24 kali, bermakna rendah, hina, penurut, makna relasionalnya orang yang berbuat durhaka dan melampaui batas akan mendapat balasan kehinaan. Kata *khizyun* sering dikaitkan dengan hal negatif sedangkan kata *zillah* dikaitkan dengan sesuatu yang negatif dan positif (Rahim, 2019: 117).

Selanjutnya artikel Fatmawati dkk. (2018) yang berjudul *Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an* yang membahas landasan teori semantik, biografi Toshihiko Izutsu, teori semantik Toshihiko, analisis semantik kata syukur yang

berisi makna dasar, makna relasional pra dan Qur'anik, medan semantik, konsep kata syukur dan implikasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Allah memberikan balasan bagi orang yang bersyukur maupun tidak. Jika ia bersyukur akan mendapatkan balasan yang baik yakni berupa surga dan kenikmatan di dalamnya, namun jika tidak maka sebaliknya akan mendapat azab yang pedih (Fatmawati et al., 2018: 99).

Artikel Hasinatu dkk. (2017) yang berjudul *Konsep Dhanb dan Ithm dalam Al-Qur'an* menjelaskan pengertian, makna dasar, makna relasional, medan semantik, dan konsep dari kata *dhanb* dan *ithm*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna dasar *dhanb* ialah dosa atau kesalahan sedangkan *ithm* bermakna perbuatan yang tidak halal. Kata *dhanb* menunjukkan dosa orang kafir sedangkan *ithm* adalah dosa orang munafik (Hasinatu et al., 2017: 175).

Artikel Ecep Ismail (2016) yang berjudul *Analisis Semantik pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an* menunjukkan bahwa makna *ahzab* dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi golongan yang eksklusif, golongan yang bersekutu, golongan yang berserikat dan dapat bermakna pengikut agama (Ismail, 2016: 147). Penelitian-penelitian di atas berkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan pendekatan semantik terhadap kata yang akan diteliti. Namun term yang akan diteliti berbeda dengan term yang akan diteliti penulis.

Selanjutnya penelitian terkait *israf* dan *thugyan*, sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahasnya, di antaranya penelitian Huda (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Kata Israf dalam Al-Qur'an (Kajian Al-Qur'an dengan Pendekatan Maudhu'i Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Penelitian tersebut menjelaskan pengertian umum *israf*, kategori dan kandungan dalam ayat-ayatnya, dan analisis pemikiran Quraish Shihab terkait kata *israf*. Hasilnya menunjukkan bahwa kata *israf* menurut Quraish ialah segala sesuatu yang tidak diletakkan pada tempatnya, penafsirannya banyak merujuk pada mufasir terdahulu dan menjadi khazanah ilmu dalam penafsirannya, dan implementasinya pada masa sekarang banyak masyarakat berperilaku *israf* padahal dalam tafsirnya beliau menawarkan konsep hidup sederhana (Huda, 2020: 155).

Kemudian skripsi Asep (2019) yang berjudul *Thagut dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Tafsir Maudhu'i at Tahrir wa Tanwir* menjelaskan pengertian dan cakupan *thagut*, karakteristik tafsir Ibn 'Asyur dan analisa *thagut* dalam tafsirnya. Hasilnya menunjukkan bahwa *thagut* menurut Ibn 'Asyur dari segi linguistik adalah melampaui batas dalam hal maksiat dan kekafiran. Sedangkan pengertiannya secara umum bermakna sesuatu yang disembah selain Allah yang melingkupi setan, peramal, penyihir dan sesembahan kepada berhala juga manusia (Asep, 2019: 87). Dua penelitian di atas memang membahas kata *israf* dan *thugyan* sebagaimana penelitian penulis yang juga akan membahas dua kata tersebut. Namun penelitian mereka menggunakan maudhu'i sebagai pisau analisisnya, meneliti metode tafsirnya dan juga menggunakan perspektif seorang *mufassir*, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan semantik yang jelas hasil penelitiannya juga akan berbeda dengan penelitian-penelitian di atas.

Selanjutnya skripsi Rizmansyah (2021) yang berkaitan dengan Fir'aun. Skripsinya berjudul *Penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap kisah Fir'aun : Studi analisa qasasul Quran dalam tafsir Al - Munir karya Wahbah Zuhaili*. Penelitian ini fokus membahas kisah Fir'aun pada Q.S. al-Qashah: 3-43. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek-aspek yang melekat pada Fir'aun di antaranya kejam, sombong, menafikkan Allah sebagai tuhan, melampaui batas, dan diberikan hukuman yang berlipat-lipat oleh Allah (Rizmansyah, 2021: 93). Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa pada Fir'aun melekat sifat melampaui batas, namun tidak menyebutkan lebih spesifik melampaui batas yang seperti apa. Oleh karena itu, penelitian penulis bermaksud untuk melanjutkan penelitian Rizmansyah yang fokusnya membahas melampaui batas yang seperti apa jika Fir'aun berelasi dengan kata *israf* dan melampaui batas yang seperti apa jika Fir'aun berelasi dengan kata *thugyan*.

F. Kerangka Teori

Ada banyak penafsiran terdahulu terkait makna *israf* dan *thugyan*. Adapun makna *israf* menurut beberapa ulama tafsir di antaranya sebagai berikut. Menurut Quraish Shihab *israf* adalah segala sesuatu yang tidak ditempatkan pada tempatnya.

Hal ini terlihat jelas dalam beberapa penafsirannya terkait kata *israf*. Dalam Q.S. Al-An'am: 141 ia menjelaskan *israf* di ayat ini ialah jangan menggunakan, memberi, dan menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya dalam segala hal (Shihab, 2009: 697). Dalam Q.S. Al-A'raf: 81 ia menjelaskan *israf* di ayat ini ialah melampaui batas fitrah kemanusiaan. Kaum nabi Luth menyia-nyiakan potensi mereka yang sepatutnya ditempatkan pada tempatnya demi melanjutkan keturunan (Shihab, 2009b: 191).

Menurut Al-Maraghi dalam penafsirannya terkait Q.S. Al-Maidah: 32, *al-israf* adalah melampaui batas (Al-Maraghi, 1993: 223). Sedangkan Buya Hamka mengartikan *israf* yaitu melampaui batas dari yang sepatutnya (Hamka, 2004: 305). Dalam Q.S. Al-A'raf: 81 ia menjelaskan *israf* di ayat ini ialah melampaui batas, boros, membuang-buang tenaga, dan berlebih-lebihan. Kaum nabi Luth melampaui batas kemanusiaan bahkan melebihi binatang. Mereka membuang air mani yang seharusnya dapat melanjutkan keturunan (Hamka, 2004: 413).

Dari beberapa ulama di atas, dapat disimpulkan makna *israf* ialah segala hal yang tidak ditempatkan pada tempatnya dan melampaui batas dari hal yang sewajarnya.

Adapun makna *thugyan* menurut beberapa ulama tafsir di antaranya sebagai berikut. Menurut Quraish Shihab *thugyan* diambil dari akar kata yang berarti melampaui batas. Ada beberapa makna *thugyan* menurutnya yaitu: melampaui batas dalam hal keburukan; setan; dajjal; penyihir; tirani; yang menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum-Nya (Shihab, 2002c: 670); berhala Latta dan Uzza yang disembah kaum musyrik Mekkah; dan segala macam berhala (Shihab, 2002d: 450).

Menurut Buya Hamka *thugyan* ialah: berhala yang dijadikan tuhan oleh manusia; orang yang berbuat sewenang-wenang dan tidak peduli pada pikiran orang lain; adikara; diktator; siapa saja yang merasa dirinya sudah seperti tuhan; dan kesewenang-wenangan dalam memerintah (Hamka, 2006a: 31). Sedangkan menurut Sayyid Quthb *thugyan* adalah melampaui batas dan tirani (Quthb, 2004: 404).

Makna *thugyan* berdasarkan ulama-ulama di atas ialah melampaui batas dalam hal maksiat dan gelar untuk hal yang melampaui batas ketentuan tuhan, seperti tirani, setan, berhala dan sebagainya.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yakni berasal dari kata *semantikos* yang berarti “arti yang penting” (Affandi & Suud, 2016: 112). Semantik secara etimologisnya adalah kajian yang berkaitan dengan fenomena makna, tidak hanya makna yang terdapat pada kata tetapi objeknya sangat luas yakni apa saja yang dapat mempunyai makna termasuk dalam objek kajian semantik (Izutsu, 1997: 2). Sedangkan semantik yang dimaksudkan Izutsu ialah kajian yang menganalisa kata kunci-kata kunci suatu bahasa yang pada akhirnya akan sampai pada *weltanshuung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Izutsu, 1997: 3). Dan *weltanschuung* yang difokuskan Izutsu dalam bukunya yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia* ialah *weltanschuung* Al-Qur’an begitu juga dalam penelitian ini, sehingga tujuannya agar kita dapat memunculkan makna yang sesuai dengan visi Al-Qur’an untuk alam semesta.

Dalam teori semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu, dilakukan analisis terhadap suatu kata agar dapat menemukan makna dasar, makna relasional, sinkronik, diakronik, medan semantik dan konsep dari kata *israf* dan *thugyan* yang sesuai dengan *weltanshuung* Al-Qur’an. Makna dasar ialah makna yang akan selalu melekat dimanapun dan kapanpun suatu kata digunakan atau makna kontekstual kata itu sendiri (Izutsu, 1997: 5). Sedangkan makna relasional ialah makna yang didapat ketika kata kunci berelasi atau bersanding dengan kata-kata disekitarnya sehingga memengaruhi makna dari kata fokus tersebut (Izutsu, 1997: 11).

Adapun semantik historis ialah semantik yang mengkaji suatu makna kata yang tidak lepas dari rangkaian waktu (Affandi & Suud, 2016: 114). Ketika kita melihat makna suatu kata dari sudut historisnya, inilah yang disebut oleh Toshihiko Izutsu sebagai semantik sinkronik dan diakronik. Menganalisis kata berdasarkan kurun waktu tertentu disebut semantik sinkronik, dengan kata lain kita akan menganalisa suatu kata pada titik waktu tertentu saja atau dalam kondisi statis (Izutsu, 1997: 33). Sedangkan semantik diakronik lebih menitikberatkan pada unsur waktu ketika

menganalisis suatu kata. kata-kata secara diakronik akan terlihat bahwa ia berkembang dan mengalami perubahan secara bebas (Izutsu, 1997: 32).

Dalam menganalisis makna kata dari Al-Qur'an, maka secara diakronik dan sinkronik perlu dibuat interval waktu. Dari suatu kata akan dibagi menjadi masa pra-Qur'anik (masa jahiliyyah), Qur'anik (periode Mekkah dan Madinah), dan masa pasca Qur'anik. Interval waktu tersebut digunakan agar kelihatan suatu makna secara statis dan dinamis. Kita juga akan melihat kata yang dalam sistem yang berbeda membawa makna dasarnya namun mempunyai konotasi yang berbeda karena berelasi dengan kata yang berbeda dalam satu sistem dan sistem lainnya. Begitu juga dengan rangsangan konotasinya pada suatu saat dapat bersifat negatif dan pada saat yang lain dapat bersifat positif (Parera, 2004: 99). Menariknya lagi, sistem kata *israf* dan sistem kata *thugyan* dapat berkaitan karena kedua kata ini berelasi dengan kisah Fir'aun. Oleh karena itu, penulis akan membahas juga korelasi antara kata *israf* dan *thugyan* dengan Fir'aun.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mendapatkan makna *israf* dan *thugyan* dalam Al-Qur'an yaitu, *pertama* menentukan kata fokus untuk dikaji lebih dalam maknanya, dalam penelitian ini kata fokus tersebut ialah kata *israf* dan *thugyan*. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang terdapat kata *israf* dan *thugyan*. *Ketiga*, mengumpulkan data-data yang relevan, kemudian menyusun dan menganalisisnya untuk menemukan makna dasar, makna relasional, semantik sinkronik dan diakronik serta medan semantik. Dalam hal ini ada beberapa sumber yang harus dikaji, di antaranya kamus, syair atau *diwan* pada masa pra-Qur'anik dan tafsir Al-Qur'an. *keempat*, memfokuskan lagi relasi antara kata *israf* dan *thugyan* dengan kisah Fir'aun. *Kelima*, memaparkan konsep *israf* dan *thugyan* dan relasinya dengan Fir'aun. *Keenam*, memaparkan implikasinya agar bermanfaat dalam kehidupan sehingga tercapai visi Qurani untuk melahirkan gaya hidup sesuai yang ditawarkan Al-Qur'an.

Untuk memperoleh makna kata *israf* dan *thugyan* yang sesuai dengan *weltanshuung* Al-Qur'an selanjutnya ialah mencari dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata *israf* dan *thugyan* di dalamnya. Agar mempermudah menghimpun ayat-ayatnya dapat ditelusuri menggunakan aplikasi Qsoft dan kitab

Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Qur'an. Setelah ditelusuri, ayat-ayat yang terdapat kata *israf* berjumlah 21 ayat yaitu Taha (20): 127, Az-Zumar (39): 53, Al-An'am (6): 141, Al-A'raf (7): 31 dan 81, Al-Isra' (17): 33, Al-Furqan (25): 67, An-Nisa' (4): 6, Al-Imran (3): 147, Ghafur (40): 28, 34, dan 43, Al-Maidah (5): 32, Yasin (36): 19, Yunus (10): 12 dan 83, Al-Anbiya (21): 9, As-Syuara (26): 151, Az-Zuhruf (43): 5, Ad-Dukhan (44): 31, dan Adz-Dzariyat (51): 34 (Al-Baqi, 2007: 350).

Kemudian ayat-ayat yang berkaitan dengan *thugyan* berjumlah 39 ayat yaitu Taha (20): 24, 43, 81, dan 45, An-Najm (53): 17 dan 52, Al-Haqqah (69): 11 dan 5, An-Nazi'at (79): 17 dan 37, Al-Fajr (89): 11, Hud (11): 112, Ar-Rahman (55): 8, Al-Alaq (96): 6, Qaf (50): 27, Adz-Dzariyat (51): 53, At-Thur (52): 32, As-Shaffat (37): 30, Shad (38): 55, Qalam (68): 31, An-Naba' (78): 22, As-Syams (91): 11, Al-Maidah (5): 64, 68, dan 60, Al-Isra' (17): 60, Al-Kahfi (18): 60, Al-Baqarah (2): 15, 256, dan 257, Al-An'am (6): 110, Al-A'raf (7): 186, Yunus (10): 11, Mu'minun (23): 75, An-Nisa' (4): 51, 60, dan 76, An-Nahl (16): 36, Az-Zumar (39): 17 (Al-Baqi, 2007: 426).

Sedangkan ayat-ayat *israf* dan *thugyan* yang berkaitan dengan kisah Fir'aun yaitu sebagai berikut. Ada 3 ayat yang terdapat kata *israf* yang berkaitan dengan kisah Fir'aun yaitu Ghafur (40): 28, Yunus (10): 83, dan Ad-Dukhan (44): 31. Sedangkan ayat yang terdapat kata *thugyan* yang berkaitan dengan kisah Fir'aun ada 5 ayat yaitu Taha (20): 24, 43, An-Nazi'at (79): 17, Al-Fajr (89): 11, dan Taha (20): 45.

Berdasarkan penelaahan dan pemaparan di atas, penulis mengasumsikan bahwa kata *israf* dan *thugyan* tidak hanya bermakna melampaui batas namun mempunyai beberapa makna yang berbeda sesuai konteks dari ayatnya. Maka dari itu untuk mendapatkan makna yang komprehensif diperlukan penelitian lebih dalam terkait kata *israf* dan *thugyan* agar sesuai makna yang ingin disampaikan dengan *waltanshuung* Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode semantik agar mengarah pada kesimpulan yang jelas terkait makna *israf* dan *thugyan*. Serta lebih dalam lagi kita akan melihat bagaimana makna *israf* dan *thugyan* dalam konteks Fir'aun.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif sering dikenal juga sebagai metode baru, penelitian postpositivistik, artistik, dan interpretif. Ia disebut metode baru karena popularitasnya yang baru setelah penelitian kuantitatif. Disebut postpositivistik karena dasarnya dari filsafat postpositivistik yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, penuh makna, dinamis, dan kompleks. Peneliti sebagai instrumen kuncinya. Disebut artistik karena penelitiannya yang tidak terlalu terpola. Dan disebut interpretif karena hasil yang didapatkan dari penelitian sangat erat dengan interpretasi dari data-data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 8).

Penelitian kualitatif lebih menekankan soal kualitas atau kedalaman suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, realitas tidak hanya yang nampak saja namun juga dibalik dari yang nampak tersebut. Misal, ketika meneliti tindakan seseorang, dalam penelitian kualitatif tidak hanya mengambil kesimpulan dari yang tampak itu saja, tapi juga melihat lebih dalam mengapa seseorang melakukan tindakan tersebut. realitas tersebut merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap data-data yang ditemukan selama penelitian (Sugiyono, 2017: 11). Maka dari itu, masalah yang dibawa peneliti masih remang-remang, bersifat dinamis dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Hubungan antar variabel dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif atau saling memengaruhi karena sifat penelitiannya yang holistik yakni lebih menekankan pada proses. Karena bersifat interaktif antara peneliti dengan sumber data yang mana memiliki pandangan, nilai-nilai, keyakinan, kepentingan, dan persepsi yang berbeda, maka dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporannya tidak menutup kemungkinan akan terikat dengan nilai-nilai dari peneliti dan sumber data (Sugiyono, 2017: 13).

Karena peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai satu-satunya instrumen penelitian, maka peneliti harus evaluasi diri seberapa jauh peneliti memahami metode kualitatif, menguasai wawasan bidang yang akan diteliti, dan kesiapan

peneliti guna memvalidasi pemahaman peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian (Sugiyono, 2017: 222).

Menurut Nasution sebagai instrumen penelitian, peneliti harus peka terhadap segala stimulus yang bermakna atau tidak bagi penelitian, harus dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai keadaan, dapat segera menganalisis data yang diperoleh, menafsirkannya, menentukan arah pengamatan, dan pada suatu saat dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan, serta menggunakannya segera untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan (Sugiyono, 2017: 224).

Adapun karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu dilakukan langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kuncinya, bersifat deskriptif maksudnya data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, lebih menekankan pada proses daripada *outcome*, dan lebih menekankan pada makna. Maka dari itu penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, melakukan analisis reflektif terhadap data-data yang dikumpulkan, dan membuat laporan secara mendetail dan mendalam (Sugiyono, 2017: 14).

Proses penelitian kualitatif bisa dibilang peneliti belum memiliki masalah yang jelas, namun ia dapat langsung memasuki objek. Pada saat memasuki objek, peneliti akan melihat atau mengamati semuanya, di sanalah peneliti akan memasuki tahap deskripsi. Tahap deskripsi merupakan tahap dimana data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi, namun data-data itu belum tersusun dengan jelas. Selanjutnya peneliti memasuki tahap reduksi, pada tahap ini data yang ditemukan sebelumnya direduksi agar fokus pada masalah tertentu. Peneliti memilah-milah data mana saja yang penting, menarik, berguna, dan baru. Kemudian ditetapkan sebagai fokus penelitian. Sesudah itu, penulis memasuki tahap seleksi dimana peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data-data yang diperoleh. Dan hasil akhirnya bukan sekedar menyajikan informasi, namun harus mampu menghasilkan informasi yang bermakna dan dapat digunakan atau bermanfaat untuk mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2017: 20).

Jadi penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan mengumpulkan data sedalam-dalamnya sampai menghasilkan kejelasan terhadap

fenomena yang diteliti (Hariwijaya, 2015: 86). Maka dari itu, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya agar mendapat makna *israf* dan *thugyan* secara mendalam serta mengambil ibrahnya agar hasil penelitian ini dapat berguna bagi pembaca.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Data kualitatif ialah data-data yang berbentuk kata-kata. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an, buku-buku, artikel penelitian, syair pra-Islam, kamus-kamus berbahasa Arab, kitab tafsir, baik yang berbentuk cetak ataupun elektronik.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang didapat langsung dari sumber aslinya dan dijadikan pedoman. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data atau berbagai sumber data yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2017: 225).

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *israf* dan *thugyan*.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber data sekundernya adalah kamus-kamus bahasa Arab, dokumen tentang syair pra-Islam atau *diwan*, buku Toshihiko Izutsu yang berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia*", buku-buku, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan semantik, kata *israf* dan *thugyan*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ialah dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumen yang digunakan ini dapat berupa berbagai bentuk, seperti buku, brosur,

memo, buku harian, peta, grafik, data survei dan lain sebagainya (Bowen, 2009: 28). Menggunakan teknik dokumentasi berarti penulis mengumpulkan data dengan cara mencatat dan menyusun data-data yang sesuai dengan variabel atau kebutuhan penelitian penulis (Agam, 2009: 66).

Analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk mengevaluasi dan meninjau dokumen baik dokumen cetak maupun berbasis elektronik. Analisis dokumen mengharuskan data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris sama dengan metode analitik lainnya dalam penelitian kualitatif (Bowen, 2009: 27).

Dokumen dapat memberikan informasi, wawasan, dan menunjukkan kondisi dari fenomena yang sedang diteliti. Dokumen juga menjadi sarana untuk melacak perubahan dan perkembangan. Dari berbagai draf dokumen, peneliti dapat membandingkannya untuk mengidentifikasi perubahan. Selain itu, dokumen dapat digunakan untuk memverifikasi temuan atau menguatkan bukti dari sumber lain (Bowen, 2009: 30). Cakupan dari dokumen pun sangat luas, dokumen mencakup rentang waktu yang panjang, banyak peristiwa, dan banyak latar.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian makna kata dalam Al-Qur'an dari berbagai sumber data seperti kamus, *diwan*, buku-buku, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan. Kemudian menyusun data-data tersebut agar mengarah pada penarikan kesimpulan terkait makna *israf* dan *thugyan* dalam Al-Qur'an.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, serta terus berlarut hingga penulisan hasil penelitian. Analisis data adalah proses menyusun data yang didapat secara sistematis dengan cara menstrukturkan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke unit-unit, memilih mana yang penting, sampai membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017: 244).

Teknik analisis isi digunakan dalam penelitian ini. analisis isi adalah proses pengorganisasian atau penyusunan informasi ke dalam kategori yang terkait dengan

pertanyaan sentral penelitian (Bowen, 2009: 32). Analisis isi menurut Weber ialah teknik yang memanfaatkan seperangkat prosedur atau langkah-langkah untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar baik dari buku ataupun dokumen lainnya. Sedangkan menurut Holsti, analisis isi ialah teknik apapun yang digunakan peneliti dalam menemukan pesan untuk mengambil kesimpulan secara objektif dan sistematis (Basrowi & Suwandi, 2008: 162). Adapun seperangkat prosedur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik sebagai berikut.

- a. Menentukan kata kunci untuk dikaji, kata *israf* dan *thugyan* digunakan sebagai kata kunci untuk penelitian ini.
- b. Mencari dan menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terdapat kata *israf* dan *thugyan* beserta derivasinya dengan menggunakan baik aplikasi *Quran Software* (Qsoft), aplikasi Al-Qur'an, maupun kitab *Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*.
- c. Mengklasifikasi ayat-ayat tentang kata *israf* dan *thugyan* yang telah terhimpun pada tahap sebelumnya. Menentukan jumlah kata, bentuk derivasi, jumlah ayat dan surat, serta tempat turun ayatnya.
- d. Selanjutnya mencari makna dasar dengan melakukan analisis data dari kamus-kamus bahasa Arab agar ditemukannya makna dasar kata *israf* dan *thugyan*.
- e. Mencari makna relasional kata *israf* dan *thugyan*. Dengan menganalisis syair pra-Qur'anik agar ditemukannya makna relasional pra-Qur'anik dan menganalisis ayat-ayat yang sudah ditemukan agar menemukan makna relasional Qur'anik.
- f. Membuat medan semantik dari kata *israf* dan *thugyan* baik pra-Qur'anik maupun Qur'anik. Kemudian melihat pergeseran maknanya apakah mengalami perubahan, perluasan, penyempitan, amelioratif, dan peyoratif.
- g. Memfokuskan lagi makna relasional kata *israf* dan *thugyan* dengan kisah Fir'aun. Agar pelajaran yang didapat lebih berpengaruh dalam jiwa karena dikaitkan dengan kisah Fir'aun.
- h. Menganalisis sinkronik dan diakronik dari kata *israf* dan *thugyan*.
- i. Membuat konsep *israf* dan *thugyan* dengan kisah Fir'aun.

- j. Memaparkan implikasinya dalam kehidupan.
- k. Penarikan kesimpulan dari hasil analisis di atas.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tulisan ini dibagi menjadi empat bab yaitu sebagai berikut.

Bab I, yakni bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berisi seperti hal di atas agar pembaca mendapat gambaran seberapa penting penelitian ini dan mengetahui cara-cara yang dilakukan peneliti sebelum membaca bagian hasil dan pembahasan.

Bab II, merupakan landasan teori yang akan membahas tentang makna *israf* dan *thugyan* menurut para ulama, tentang pendekatan semantik, mulai dari pengertiannya, teori semantik, teknik analisis semantik, hubungannya dengan tafsir Al-Qur'an, dan pemikiran Toshihiko Izutsu terkait semantik. Sebelum masuk pembahasan, peneliti juga mengajak pembaca untuk melihat terlebih dahulu teori-teori apa saja yang berkaitan dengan variabel penelitian ini agar memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan yang akan dibahas di bab selanjutnya.

Bab III, merupakan bab hasil dan pembahasan yang berisi kumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *israf* dan *thugyan* dalam Al-Qur'an yang akan dianalisis makna dasar, makna rasional, semantik sinkronik dan diakronik, medan semantik, serta kaitannya antara kata *israf* dan *thugyan* dengan kisah Fir'aun. Tak lupa juga penulis memaparkan konsep dan implikasinya dalam kehidupan. Inilah inti dari skripsi ini, diharapkan pembaca dapat memahami seutuhnya tulisan ini dengan bekal di bab sebelumnya.

Bab IV, yakni bab penutup yang berisi simpulan hasil penelitian dari ayat-ayat *israf* dan *thugyan* dan kaitannya dengan kisah Fir'aun yang telah dianalisis dengan pendekatan semantik, saran dari peneliti serta daftar pustaka. Pada bab ini pembaca mengetahui inti sari dari bab sebelumnya yang menjawab rumusan masalah, saran dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, serta sumber-sumber rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini.